

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK

Apri Sulistianingsih<sup>1)</sup>, Wahyu Widayati<sup>2)</sup>  
Prodi D III Kebidanan STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung  
Email: [widayatiwahyu11@yahoo.com](mailto:widayatiwahyu11@yahoo.com)

**ABSTRAK: HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK.** Kasus kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya meningkat. Kondisi ini disebabkan anak tidak dibekali pendidikan seksual yang memadai oleh orang tuanya. Pemberian pendidikan seksual oleh orang tua dapat melindungi anak dari kasus kekerasan seksual. Berdasarkan hasil pra survey di desa gumuk mas, pada 20 ibu, didapatkan bahwa 15 ibu merasa canggung bila mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Hal itu terjadi kemungkinan dari minimnya pengetahuan ibu sehingga perilaku memberikan pendidikan kurang. Tujuan Penelitian: penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak. Jenis penelitian : penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 45 ibu siswa paud, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan total sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menjadi 32 ibu siswa TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan masing – masing item pertanyaan 15 soal dan analisis data menggunakan analisis korelasi pearson dan regresi linear sederhana. Hasil Penelitian: penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak ( $\rho=0,001$ ) dengan kekuatan hubungan  $r=0,578$ , hasil uji regresi didapatkan koefisien determinan sebesar 0,334(korelasi rendah).

**Kata kunci:** pengetahuan, perilaku, pendidikan seks anak

**ABSTRACT: KNOWLEDGE RELATIONSHIP WITH MOM GIVES SEX EDUCATION BEHAVIOR IN CHILDREN.** Cases of sexual assault on a child each year is increasing. This condition is caused by children not provided adequate sexual education by their parents. The provision of sexual education by parents can protect children from sexual violence cases. Based on the results of the survey in the village pre gumuk mas, at 20 the mother, it was found that 15 mothers feel awkward when teaching sex education to their children. It happened the possibility of a lack of knowledge of the mother so that the behavior provides less education. Objective: The study to determine the relationship of knowledge to the mother's behavior gives sex education to children. Research method: the type of research is observational analytic research with cross sectional approach. Total population of 45 students of early childhood education, then sampling is done with total samples that meet the inclusion and exclusion criteria to 32 kindergarten Dharmawanita Gumukmas Union. Instruments in this study using a questionnaire with each - each item about the 15 questions and analyzed using Pearson correlation and simple linear regression. Results: The obtained research is a significant relationship between knowledge with the mother's behavior gives sex education to children ( $\rho = 0.001$ ) with the strength of the relationship  $r = 0.578$ , regression test results obtained determinant coefficient of 0.344 (low correlation).

**Keywords:** knowledge, behavior, sex education of children

## **PENDAHULUAN**

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat dan mengkhawatirkan saat ini. Di Indonesia, kasus pedofilia sesungguhnya adalah salah satu dari tindak kekerasan terhadap anak yang semakin lama semakin mencemaskan. Meski secara statistik anak-anak korban sodomi tidak sebanyak jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang lain, ada indikasi persoalan ini adalah fenomena “gunung es” (Jatmikowati TE, Angin R, & Ernawati, 2015).

Tempat dengan pengamanan yang ketat pun tidak tertutup kemungkinan terjadinya tindak kekerasan yang mengancam keselamatan dan masa depan anak-anak. Hal yang lebih menakutkan adalah anak yang dulunya menjadi korban akan meniru apa yang pernah dialaminya, yaitu menjadi predator anak-anak alias balas dendam atas apa yang telah menimpanya. Hampir semua pelaku pedofil pernah menjadi korban pedofilia itu sendiri, terutama ketika di usia mudanya (Jatmikowati TE et al., 2015). Banyak sekali kasus yang terjadi karena minimnya pengetahuan tentang masalah seksual. Tidak hanya kehamilan tak diinginkan, bahkan banyak kasus sekaliber pembunuhan, ternyata berawal dari penyalahgunaan seks (Nurlaili, 2010).

Orang tua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu, ayah serta anggota lainnya. Dengan demikian kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah keluarga sendiri (Herjanti, 2015).

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks pada anak. Sedangkan pendidikan seks seharusnya memang sudah diberikan sejak usia masa kanak-kanak wal (usia 4-6 tahun) dengan cara yang benar. Pelajaran seks bagi anak yang pertama adalah mempelajari bagian tubuhnya. Apa nama-nama bagian tubuhnya, serta bagaimana merawat dan membersihkannya. Mengajari mereka bagaimana perbedaan cara membuang air besar dan terutama air kecil pada laki-laki dan perempuan serta membersihkannya. Tubuh bagian dalam, hanya boleh

dilihat oleh ibu ataupun dokter atas sepengetahuan ibu, merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap tindak kriminalitas seksual seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini (Lubis DPU, 2005).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak adalah pengetahuan yang didapat oleh ibu pendidikan seks yang diterima orang tua di masa lalu secara tidak langsung akan mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang sangat bingung tentang seks, mereka tidak pernah berdiskusi tentang perasaan seks dan hasrat tentang seseorang. Tidak seorangpun mengira akan mengajarkan seks pada anak-anak. Ketakutan orang tua adalah melihat anaknya menjadi makhluk seksual karena itu mereka tidak yakin menjelaskan pada anak-anak (Lubis DPU, 2005).

Pemberian pendidikan seks kepada anak haruslah sabar dan terus diulang-ulang agar anak mengerti. Namun tidak semua orang tua dapat menjelaskan secara mudah kepada anaknya dan justru cenderung menghindari pendidikan seks kepada anak (Kaiser HJ, 2002). Berdasarkan hasil pra survey di desa gumuk mas, pada 20 ibu, didapatkan bahwa 15 ibu merasa canggung bila mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Hal itu terjadi kemungkinan dari minimnya pengetahuan ibu sehingga perilaku memberikan pendidikan kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah populasi sebanyak 45 ibu dari siswa paud, kemudian pengambilan sampel dilakukan dengan total sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menjadi 32 siswa TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas. Kriteria yang diambil oleh peneliti sebagai sampel dalam penelitian ini adalah: ibu yang datang pada saat penelitian, ibu yang bersedia menjadi partisipan dan anak yang diasuh oleh ibu nya sendiri. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan masing – masing item pertanyaan 15 soal. Sebelum dilakukan penelitian, instrument dilakukan uji validitas dan

reliabilitas pada TK yang letaknya berdekatan dengan lokasi penelitian. Ibu yang telah menandatangani lembar persetujuan penelitian kemudian mengisi kuesioner yang telah diberikan. Hasil kuesioner kemudian dianalisis. Analisis data menggunakan analisis korelasi pearson dan regresi linear sederhana. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada November 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas dilakukan dalam analisis univariat dan bivariat. Data pengetahuan didapatkan bahwa rata – rata nilai pengetahuan ibu tentang pendidikan seks pada anak sebesar  $65,5 \pm 9,5$ . Pada data perilaku didapatkan nilai rata-rata perilaku ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak sebesar  $75,63 \pm 10,33$ .

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. Sebelum dilakukan analisis, data pengetahuan dan data perilaku dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro wilk dan hasilnya adalah  $\rho \geq 0,05$ . Analisis dapat dilanjutkan menggunakan analisis uji korelasi pearson product moment dengan CI 95% dan  $\alpha = 0,05$  dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak di TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas Pringsewu lampung Tahun 2016

	$\rho$ value	R
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak	0,001*	0,578

Keterangan uji: korelasi pearson product moment

Hasil perhitungan penelitian Tabel 1. didapatkan nilai  $\rho = 0,001$  yang menyatakan ada Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi yaitu sebesar 0,578 berdasarkan perhitungan di atas yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat.

Adanya hubungan yang bermakna pada uji korelasi, tidak bisa langsung menentukan bahwa variabel pengetahuan mempengaruhi variabel perilaku. Oleh sebab itu hasil penelitian kemudian dilakukan analisis selanjutnya menggunakan regresi linear sederhana untuk menjelaskan bahwa variabel perilaku benar-benar dipengaruhi oleh variabel pengetahuan. Pada analisis ini akan dicari nilai koefisien determinan yang mempengaruhi variabel perilaku, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Pengaruh Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak di TK Dharmawanita Persatuan Gumukmas Pringsewu lampung Tahun 2016

Model akhir	B	SE beta	B	P	R <sup>2</sup>
Konstanta	34,842	11,097	-	0,004	0,334
pengetahuan	0,628	0,168	0,578	0,001*	

Keterangan uji: *regresi linear sederhana*

Berdasarkan Tabel 2. hasil perhitungan analisis regresi tabel *Coefficient beta*, data variabel pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak menghasilkan arah regresi b sebesar 0,628 dan konstanta a sebesar 34,842 yang dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil tersebut, maka bentuk hubungannya dapat digambarkan oleh persamaan  $Y = a + b.X_1$ , jadi  $Y = 34,842 + 0,628 X$ . Dengan demikian, hasil uji koefisien regresi pada penelitian ini adalah apabila pengetahuan ibu semakin baik, maka Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak semakin baik.

Perhitungan sumbangan efektif variabel pengetahuan terhadap Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak dapat dilihat dari nilai koefisien determinan. Besarnya koefisien determinan ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,334, hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 33.4%. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa varian Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak yang ditentukan oleh pengetahuan adalah 33.4% sedangkan 66,6% ditentukan oleh faktor lain.

### **Pembahasan**

Usia taman Kanak-kanak adalah usia keemasan atau dengan istilah lain Golden Age, adalah masa-masa penting, dimana peran orangtua dan lingkungan

sekitarnya sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya. Dimana anak adalah peniru terhebat di dunia, betapapun tidak peduli ia terhadap apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orangtua. Lalu bagaimana sebenarnya dengan pendidikan seks? Apakah hal ini pantas diberikan pada anak-anak? Bukankah seks adalah sesuatu yang tabu bagi sebagian masyarakat kita (Lestari E & Prasetyo J, 2014).

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan di sekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan (Solikhah RN, 2014).

Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar (Solikhah RN, 2014).

Tidak ada batas waktu yang jelas kapan pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada anak. Menurut para ahli, pendidikan seks bisa dimulai ketika anak mulai bertanya tentang seks. Dan kelengkapan jawaban yang diberikan bisa disesuaikan dengan seberapa jauh rasa ingin tahu anak. Tetapi sebenarnya pendidikan seks sudah dimulai ketika kita dilahirkan. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Karena itu perlu diluruskan tentang persepsi yang tepat dan mengubah anggapan negative tentangnya. Namun orangtua sekarang menyadari bahwa pendidikan seks bagi anak

bermanfaat, dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Pendidikan sek akan mempengaruhi sikap hidup anak dan akan membantu menentukan bagaimana dia bereaksi terhadap lingkungannya. pendidikan seks akan ikut menentukan bagaimana seorang anak menjadi orangtua dikemudian hari (Lestari E & Prasetyo J, 2014).

Makin merebaknya kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan para pendidik untuk waspada. Tetapi, waspada saja tidak cukup karena juga harus dilakukan langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Hal yang menjadi persoalan karena materi-materi pendidikan anak usia dini selama ini lazimnya tidak menyentuh pada pendidikan seks. Ada anggapan kalau anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks, dikhawatirkan mereka akan mengenal seks secara dini pula (Jatmikowati TE et al., 2015).

Dalam beberapa kasus sering kita mendengar bahwa pelaku begitu mudah melakukan kekerasan seksual terhadap anak. Mereka melakukan tindakan tersebut bahkan nyaris tanpa penolakan dan atau perlawanan sedikitpun. Di beberapa kasus kita juga bisa mengetahui bagaimana sang pelaku dengan mudah melakukan kekerasan atau pelecehan seksual hanya dengan modal *iming-iming* beberapa lembar rupiah ataupun makanan ringan. Sedang dalam tahapan *finishing*, pelaku selalu menyudahi perbuatannya dengan sedikit ancaman yang terkadang cenderung *konyol*, seperti tidak dikasih uang jajan lagi, tidak diajak main kuda-kudaan lagi, atau tidak diajak berteman lagi (M Choirudin, 2014).

Orang tua merupakan gerbang perlindungan pertama bagi anak agar dapat terhindar dari kekerasan seksual pada anak. Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin dan dilakukan dengan sabar. Peranan orang tua sangatlah penting sehingga orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak secara mumpuni (Dyson S, 2010).

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak

dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Listiana A, 2010).

Hampir bisa dipastikan bahwa tidak akan ada orang tua yang merasa nyaman ketika harus mengajarkan seks kepada anaknya. Malu, risih dan sungkan adalah kumpulan perasaan yang pasti menyergap orang tua jika harus mentransfer pengetahuan seks pada anak. Perasaan ini masih ditambah pula dengan kecemasan orang tua yang kerap khawatir kalau anak yang mendapat informasi seks banyak terlalu dini, akan terdorong untuk buru-buru melakukannya. Dapat dipahami mengapa ini terjadi, karena masalah seks bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi bersifat sebagai pusat informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah-olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih tahu tentang seks, sehingga mendorongnya lebih jauh ingin mencoba. Apalagi bayangan orang tua biasanya bahwa masalah seksual adalah hanya seputar masalah 'hubungan intim'. Bayangan ini tentu sangat menakutkan bagi orang tua, guru, dan semua tokoh otoritas yang ada di sekeliling anak (Nurlaili, 2010).

Hasil perhitungan penelitian Tabel 1. didapatkan nilai  $\rho=0,001$  yang menyatakan ada Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi yaitu sebesar 0,578 berdasarkan perhitungan di atas yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat

Kasus-kasus tersebut menunjukkan kepada orang tua bahwa masalah seks bukanlah masalah yang sepele, karena itu jangan diabaikan. Dan tidaklah pula bijaksana apabila orang tua menutup semua informasi tentang masalah seksual bagi proses pendidikan anak. Karena masalah seksual tidak hanya menyangkut hubungan intim, tetapi mencakup berbagai elemen seperti pemahaman alat kelamin secara biologis, fisiologis, dan fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas (Nurlaili, 2010).

Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya. Pembelajaran

dapat mengajarkan anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam tempo satu hari saja dan kemudian berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, demikian juga untuk seks (Jatmikowati TE et al., 2015).

Besarnya koefisien determinan ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,334, hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 33,4%. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa varian Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak yang ditentukan oleh pengetahuan adalah 33,4% sedangkan 66,6% ditentukan oleh faktor lain.

Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar Karena justru akan berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, penting dikembangkan materi pendidikan seks usia dini perspektif gender (Jatmikowati TE et al., 2015).

Pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam bethubungan seks. Karenanya perlu diluruskan tentang perspektif yang tepat dan menubuh anggapan yang negative tentangnya (Lestari E & Prasetyo J, 2014).

## **SIMPULAN**

Pendidikan seks sangatlah penting bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memberikan

pendidikan seks anak. Pengetahuan menyumbang pengaruh 33,4% terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dyson S. (2010). *Parents' Attitudes To Sexual Health Education In Wa Schools*. Melbourne: Department Of Health, Western Australia.
- Herjanti. (2015). Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 05(02), 14.
- Jatmikowati Te, Angin R, & Ernawati. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, 2015(3).
- Kaiser Hj. (2002). *Talking With Kids: A Parent's Guide To Seks Education*. Chicago: National Pta.
- Lestari E, & Prasetyo J. (2014). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin Di Tk Mardisiwi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 8.
- Listiana A. (2010). Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurusan Biologi Fakultas Saintek Uin Maliki Malang*, 14.
- Lubis Dpu. (2005). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Mengajarkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Bakti Iv Tamantirto Bantul Yogyakarta. 2(11).
- M Choirudin. (2014). Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belunggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah Upaya Preventif Dan Protektif). 11.
- Nurlaili. (2010). Pendidikan Seks Pada Anak. *Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau*.
- Solikhah Rn. (2014). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 12.